

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Letak Geografis Dan Profil Daerah Wonosari

Wonosari merupakan sebuah daerah yang termasuk dalam Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Dengan jarak sekitar 6 km dari pusat kota industri itu, membuat daerah Wonosari tidak jauh dari pusat perkotaan, dengan letaknya kurang lebih 2 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah sebanyak 2,5 km². Wonosari juga dikelilingi oleh permukiman yang padat dengan lahan, kondisi jalan yang berbelok-belok dan sesak. Selain itu, di Wonosari juga terdapat beberapa pondok pesantren, yang memang merupakan salah satu ciri khas kondisi alam kecamatan Semampir, yang religius, yaitu berdekatan dengan makam Sunan Ampel, dan pondok pesantren Al fitroh. Di daerah Wonosari pula terdapat pondok pesantren tahfidzul qur'an Sunan Giri, yang didirikan oleh kiai Adnan Hamim. Dan saat ini di asuh oleh menantu beliau kiai Abdul Aziz Hasan.

Dengan kondisi seperti itu, Kampung Wonosari tidak pernah mengalami kesulitan dalam mendapatkan air. Karena kebanyakan warga daerah sini mendapatkan airnya dari air PDAM atau sumur-sumur yang mereka buat. Tetapi meski tidak pernah kesulitan dalam mendapatkan air, masyarakat Wonosari kesulitan dalam saluran air

atau selokan. Di mana di kampung ini hanya ada satu selokan air yang tidak begitu besar dan warga terkadang tidak sadar betapa pentingnya untuk menjaga lingkungan agar terhindar dari penyakit. Membuang sampah ke selokan akhirnya selokan itu tidak berjalan airnya malah tertumpuk sampah-sampah.

Selain terkendala dengan lahan tanah, kampung Wonosari juga terbatas dengan hidup yang sehat. Wonosari dikelilingi oleh permukiman yang agak kumuh, sehingga sering mengalami banjir ketika musim hujan lebat. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat, warga kampung Wonosari ini sering kali berhemat untuk memeriksakan sakitnya ke dokter karena kondisi yang tidak mendukungnya dan untuk menjaga agar tidak banjir warga juga memasang selokan-selokan baru agar aliran air bisa sampai ke laut .

Secara administratif, daerah Wonosari terbagi ke dalam dua puluh dua RT dan tiga RW. Wonosari terdapat tiga bagian Wonosari lor, wonosari wetan Wonosari Tegal.

Wonosari berbatasan dengan empat kampung yaitu sebelah utara berbatasan dengan kampung Bulak Sari dan kampung Bulak Jaya, selatan berbatasan dengan kampung Wonokusumo Lor, sebelah barat berbatasan dengan kampung Wonosari tegal, dan timur berbatasan dengan kampung Tenggumung Wetan.

Di kampung Wonosari sendiri terdapat sekitar 650 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 4.702 jiwa dengan komposisi, laki-

laki 2.000 jiwa, perempuan 2.000 jiwa dan anak-anak 702 jiwa. Dari 702 anak, ada 690 orang yang sudah memasuki masa sekolah, yaitu 345 orang berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD), 125 orang berada dalam jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), 100 orang melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Akhir, dan 25 orang melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan sisanya ada yang tidak bersekolah. Dalam hal pendidikan, penduduk Dusun Wonosari Wetan 45,7% hanya lulus SD, tidak lulus SD 25,6% tamat SMP 14,2%, tamat SMA 17,9% yang hanya tamat pendidikan tinggi 7%.³⁸

Sekitar 60-70% penduduk Kelurahan Wonokusumo bersuku madura. Data dari kampung menyebutkan bahwa ada 3.855 kepala keluarga (KK) yang terkategori sebagai keluarga miskin. Sebagian besar penduduk di kampung tersebut, bersuku jawa yang merupakan penduduk asli Wonosari Wetan dan penduduk pendatang kebanyakan dari suku Madura dan bermata pencaharian sebagai PKL, buruh dan tukang.³⁹

Dalam segi keagamaan, 97,8% penduduk merupakan muslim, 0,4% beragama Kristen protestan, 1,3% Kristen Katolik, 0,3% Hindu dan 0,2% Budha. Komposisi ini tercermin dengan jumlah tempat ibadah yang ada disana.⁴⁰

a. Asal Usul Nama Daerah Wonosari

³⁸ Data kependudukan daerah Wonosari 2010.

³⁹ Data kependudukan daerah Wonosari 2010.

⁴⁰ <http://digilib.uinsby.ac.id/129/6/Bab%204.pdf>

Pada zaman dahulu, Wonosari merupakan daerah hutan bunga yang lebat dan tidak ada yang berani memasukinya. Hutan tersebut kemudian oleh Mbah Buyut Siti, seorang yang sakti mandraguna pada zamannya.

Menurut cerita, dahulu kala daerah yang sekarang Wonosari ini banyak yang menginginkan wilayah hutan dimana terdapat banyak-banyak tanaman bunga dan tanaman herbal yang bisa menyembuhkan segala penyakit.

Alhasil, seluruh masyarakat yang sakit sembuh, lambat laun dari mulut ke mulut daerah itu disebut dengan Wonosari.⁴¹

b. Adat Istiadat daerah Wonosari

Wonosari merupakan bagian dari rangkaian masyarakat Jawa yang terkenal dengan adat istiadat yang hingga saat ini masih di pegang teguh dan dipercayai. Bahkan masyarakat menganggap hal tersebut bisa digunakan sebagai pegangan untuk mengetahui progres hidup di masa-masa yang akan datang. Selain itu, kearifan menurut kalangan masyarakat bisa digunakan untuk memprediksi arah keselamatan, rejeki, jodoh, bahkan kematian. Dalam masyarakat Wonosari sendiri, hal itu sedikit banyak sudah mulai luntur seiring kemajuan zaman. Kepercayaan generasi muda akan hal itu sudah mulai pudar. Selain itu

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sukidi (sesepuh). Pada hari Kamis tanggal 12 Mei 2016. Pukul 19.00 WIB.

kampung Wonosari juga mempunyai adat istiadat yang lain sampai sekarang masih di pegang oleh warga.⁴²

1. Megengan

Megengan merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Wonosari sebelum melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan dan malam menuju tanggal 17 Agustus. Tujuannya adalah untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT, agar dalam menjalankan ibadah puasa dan memperingati hari kemerdekaan para pejuang pahlawan diberi kekuatan dan kesehatan.

Megengan ini dilakukan setiap warga secara bersama-sama sehingga banyak sekali hidangan yang disediakan untuk para undangan yang datang. Waktu megengan sehari sebelum memasuki puasa dan sebelum tanggal kemerdekaan Indonesia. Mengenai hidangan yang disajikan dalam acara megengan tersebut terdapat beberapa jenis. Yang pertama adalah nasi tumpeng, di atasnya juga dilengkapi dengan lauk pauk dan serundeng. Yang kedua adalah kue apem. Kue apem merupakan hal yang penting, sehingga harus selalu ada ada dalam acara megengan.

2. Tahlilan dan Yasinan

Tahlilan dan yasinan merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh warga kampung Wonosari ketika ada keluarganya yang meninggal dunia. Masyarakat sini melaksanakannya sampai 7 harinya keluarga

⁴² Hasil wawancara dengan Ibu Chotimah selaku pimpinan pengajian. Pada hari Jum'at tanggal 09 Mei 2016. Pukul 13.00

yang meninggal. Tidak hanya untuk keluarga ketika meninggal tahlilan dan yasinan juga dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari kamis malam jumat.

3. Diba'an

Diba'an juga salah satu adat istiadat warga Wonosari untuk bersholawat. Bacaan diba' dilaksanakan ketika ada keluarga yang memiliki hajat untuk selapan bayi, tasyakuran ulang tahun, acara tiap mingguan dll.

4. Tingkepan, Selapan, dan Mudun Lemah

Tradisi ini selalu dilakukan oleh masyarakat Wonosari untuk mendoakan jabang bayi yang masih ada di perut dengan usia kandungan 4 bulanan, konon masyarakat mempercayai bahwa pada usia tersebut roh sudah ditiupkan ke jabang bayi yang mereka kandung. Selapan juga tradisi yang sering dilaksanakan di kampung ini ketika bayi sudah lahir ke dunia. Masyarakat mendoakan bayi yang sudah lahir akan menjadi anak yang sholeh dan sholeha di kemudian hari. Mudun lemah yaitu dimana tradisi ketika anak-anak bisa menginjak kaki mereka di tanah makanya masyarakat menyebutnya mudun lemah.

c. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Wonosari Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Surabaya untuk menopang kehidupannya sehari-hari adalah dengan mereka berjualan di pasar, berjualan membuka toko di

rumahnya masing-masing, sebagai buruh harian, jualan bakso dan jamu keliling kampung-kampung lain, mengajar di sekolah-sekolah, ada juga yang membuka salon kecantikan di rumahnya, sisanya juga ada yang pengangguran di rumah. Di kota seperti Surabaya, golongan masyarakat ini umumnya tinggal di rumah-rumah petak atau permukiman kumuh yang padat, berjejal, dan sebagian besar merupakan pekerja di sektor informal yang berpenghasilan seadanya terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

d. Sumber Daya Alam

Sumber Daya Alam terbagi menjadi 4 Aspek yaitu :

1. Kondisi Tanah

Kondisi tanah di Wonosari Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Surabaya kurang mendukung. Ketika musim kemarau tanahnya cenderung kering. Tetapi jika musim hujan tiba, tanahnya cenderung agak becek. Gambaran umum wilayah Surabaya kondisi tanahnya beraspal. Untuk itu, masyarakat Wonosari Wetan sendiri kebanyakan membangun rumah yang terbuat dari batu bata. Karena jika ada kerusakan pada rumah, akan lebih mudah untuk diperbaiki. Begitu juga jika ada program pembangunan jalan, menggunakan paving dan aspal. Hal itu

dimaksudkan untuk memudahkan melakukan perbaikan pada jalan ketika ada kerusakan karena kondisi tanah yang padat⁴³.

2. Kondisi Udara

Untuk kondisi udara di Wonosari Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya masih bisa dikatakan panas karena jalan kampung juga berdekatan dengan jalan raya. Dan kebanyakan yang lewat jalan ini adalah truk-truk yang mengangkut barang besi tua yang untuk di bawa kerumah juragannya yang tidak jauh dengan daerah wonosari.

3. Kondisi Air

Kondisi air yang ada di Wonosari Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Surabaya bersih. Selain itu kondisi air disini juga lumayan sulit ketika musim kemarau datang. Karena daerah ini mengkonsumsi air melalui PDAM. Jarang sekali warga memiliki sumur gali rata-rata masyarakat menggunakan air untuk kebutuhan hidup adalah air dari PDAM dan untuk mengkonsumsi air minum warga kebanyakan menggunakan air isi ulang dari galon.⁴⁴

4. Kondisi Jalan

Kondisi jalan yang ada di Wonosari Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Surabaya yaitu dengan kondisi jalan yang

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak jazuli tanggal 13 april 2016 pikul. 14.00.

sudah beraspal dan berpaving tetapi jalannya sangat padat penduduk.

e. Pendidikan.

Di Wonosari , tepatnya di Kelurahan Wonokusumo, bidang pendidikan sudah mulai terlihat geliat perkembangannya. di sektor formal, lembaga pendidikan di kampung ini terdapat 30 Sekolah Dasar, 16 PAUD, 20 Taman Kanak-kanak, 10 SMP Swasta dan 4 SMA Swasta. Sedangkan pada sektor nonformal kampung ini mempunyai banyak TPQ yang terdapat di Wonosari Wetan, Wonokusumo Lor dan Endroso. Pengajaran TPQ tersebut dipusatkan di masjid atau musholla yang terdapat di kampung tersebut. TPQ itu sendiri didirikan oleh perseorangan atau pemerintah setempat yang ingin kampungnya lebih mementingkan pendidikan keagamaan.

Pendidikan formal di Wonosari sudah mulai berkembang dari tahun ke tahun, dikarenakan meningkatnya minat belajar siswa semakin bertambah.. Terbukti di tahun 2013 siswa SDN 1 Wonokusumo masuk peringkat 10 besar di tingkat Kecamatan Semampir. Sarana dan prasarana sudah memadai memadai karena banyaknya bantuan dari pemerintah. Untuk membantu siswa dari keluarga yang kurang mampu pemerintah memberikan bantuan intensif yang disebut dengan BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Setelah lulus dari SD tidak semua siswa bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yakni SMP dan seterusnya. Disebabkan

karena beberapa alasan, diantaranya: faktor ekonomi dan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. Setelah putus sekolah mereka memilih untuk bekerja baik di daerah sekitar kampung maupun di luar kampung.

f. Agama.

Mayoritas masyarakat Wonosari beragama Islam, menurut mereka itu adalah tradisi dari nenek moyang mereka. Di Wonosari terdapat 4 buah masjid, 10 buah musholla dan satu pondok pesantren.

g. kegiatan keagamaan.

1. Tahlilan Ibu-Ibu Muslimat

Salah satu kegiatan di Wonosari adalah tahlilan ibu-ibu muslimat. Kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali, yaitu pada hari malam selasa dan setelah sholat magrib di malam jum'at. Tahlilan ini juga rutin dilakukan bergiliran di masing-masing masjid dan musholla. Biasanya tahlilan ini dilakukan setelah sholat isya'. Setelah ibu-ibu membaca surat Yasin dan Tahlil serta diisi dengan pengajian singkat dengan setiap jamaah membawa makanan ringan dari rumah masing-masing untuk dibagikan dengan yang lain.

2. Peringatan Hari Besar .

Peringatan hari besar ini dilakukan rutin tiap tahun. Salah satunya yakni peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Di mana juga setiap tahun warga melaksanakan tradisi Tingkepan. Tingkepan

merupakan adat istiadat di bidang perkawinan yang biasa dilakukan ketika usia kehamilan menginjak bulan ke 7, yakni dengan mengadakan syukuran disertai dengan membuat berkatan yang kuenya berasal dari makanan *polo pendem* (makanan yang berasal dari dalam tanah), biasanya dalam berkatan juga disertai rujak. Adapun dalam memasak bahan-bahan berkatan tersebut tersimpan maksud tersendiri. Diantaranya adalah, maksud dari memasak makanan dari *polo pendem* itu karena semua manusia asalnya dari tanah dan nantinya akan kembali ke tanah.

3. Tahlilan bapak-bapak.

Acara tahlilan yang di hadiri oleh bapak-bapak biasanya di adakan di malam umat dan tempatnya berpindah- pindah sesuai ketentuan ketua jamaah. Sayangnya acara tersebut tidak di hadiri oleh remaja, padahal di buka untuk umum.

Selain rutinan tahlilan di atas, acara tahlilan juga diadakan tiap kali ada tetangga yang meninggal dunia selama tuju hari, dan terkadang di hadiri oleh remaja yang berdekatan dengan tetangga yang meninggal.

h. Data Monografi.

Data monografi yang di dapat penulis dari kantor kelurahan setempat akan di sampaikan sebagai mana terlampir.

B. Gambaran Umum Ulama di Wonosari

Di daerah Wonosari terdapat banyak para ulama, biasanya di sebut dengan kiai, gus, dan ustad sebagai tokoh agama. Untuk mewujudkan harapan-harapannya, kebanyakan dari para ulama di sana mendirikan berbagai lembaga seperti, yayasan panti asuhan, pondok pesantren, TPQ, pengajian rutin, dan pendidikan-pendidikan baik formal atau non formal.

Selain itu daerah Wonosari, dikenal keberadaannya oleh masyarakat Surabaya dan sekitarnya, karena keberadaan pondok pesantren Sunan giri, yang beralamatkan di jl. Wonosari Tegal IV No 37-39. Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir. Pondok pesantren sunan giri sendiri, berdiri mulai tahun 1981. Yang didirikan oleh kiai Adnan Hamim. Di beri nama pondok pesantren sunan giri dikarenakan pendiri pesantren kiai Adnan Hamim sendiri masih keturunan raden Ainul Yaqin yang di kenal dengan Sunan Giri. Sampai saat ini pondok pesantren Sunan giri masih produktif dalam mencetak santri yang hafal al-quran.

Tujuan di berdirikannya pondok pesantren sunan giri adalah mencetak manusia yang memahami isi kandungan, dan bertingkah laku yang sesuai dengan al Quran. Saat ini pondok pesantren sunan giri sendiri, terdiri dari sekitar 300 santri dan santriwati, dan terdiri dari pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal terdiri dari MI,

MTS dan MA. Sedangkan dalam pendidikan non formal terdiri dari madrasah diniyah tingkat ibtida'iyah dan tsanawiyah.⁴⁵

Keberadaan pondok pesantren di daerah Wonosari memiliki dampak positif di masyarakat sekitar, sebagian dari penduduk masyarakat ada yang memondokkan atau cuma sekolah dan mengaji di pondok sunan giri, namun banyak juga yang bersikap acuh tak acuh pada pondok pesantren karena dianggap kurang mendukung dalam karier anaknya di masa depan.

Kesertaan pesantren dalam mencegah dekadensi moral remaja di daerah Wonosari sendiri kurang begitu mempengaruhi sebagaimana data yang di dapat oleh penulis lewat wawancara dari masyarakat, dekadensi moral yang terjadi di Wonosari hanya berjarak lebih 500 meter dari pondok pesantren sunan giri, hal ini karena keadaan gardu tempat nongkrong dan giras begitu padat di daerah Wonosari sebagian masyarakat mengatakan karena malu bila melakukan hal-hal yang kurang baik di dekat pondok karena banyak dari santri yang berinteraksi dengan masyarakat sekitar pondok Sunan giri. Oleh karenanya menurut sesepuh daerah Wonosari sangat jarang sekali melakukan moral yang kurang pantas di dekat pondok pesantren sunan giri.

Selain pondok pesantren, di daerah Wonosari, terdapat juga didirikan sekolah-sekolah diniyah dan TPQ yang di diirikan oleh

⁴⁵Hasil wawancara dengan UST. Fathoni pada tanggal 27 April 2016.

sebagian ulama Wonosari. Sekolah-sekolah diniyah di adakan pada sore hari dan TPQ di adakan setelah sholat maghrib.⁴⁶

Setelah mendapatkan data dan gambaran ulama di atas yang di sampaikan oleh ustad Madani, penulis mewawancarai ulama yang memiliki madrasah-madrasah diniyah dan TPQ. Kebanyakan dari para ulama di Wonosari untuk mencapai tujuannya dalam mencegah dekadensi moral remaja, yakni dengan memperbanyak waktu untuk mencari ilmu, dan memperbanyak pengetahuan tentang agama. Sehingga dia tidak gampang terpengaruh oleh pergaulan sekitar. Namun dengan kurangnya keinginan orang tua dalam dunia pendidikan, ulama-ulama yang memiliki lembaga kerepotan untuk mengawasi, dan memberi semangat terhadap sebagian murid-muridnya. Sehingga rentan berhenti dan tak masuk sekolah diniyah atau mengaji. Dan dalam hal inilah, yang menjadi sebagian penghambat ulama dalam mewujudkan harapan-harapannya.

Selain mendirikan lembaga, ulama-ulama di Wonosari dalam mencegah dekadensi moral, juga sering kali menyampaikannya lewat mauidahotul hasanah setiap kali ada pengajian rutin.

C. Bentuk Dekadensi moral Remaja yang terjadi di Wonosari

Penulis mewawancara sebagian dari remaja dan masyarakat sekitar serta ulama yang berada di daerah Wonosari, tentang dekadensi moral yang terjadi pada saat ini. Dari hasil wawancara penulis dengan

⁴⁶ Hasil wawancara dengan UST Madani sebagai humas masjid dan tokoh masyarakat di Wonosari. Pada tanggal 27 april 2016.

Muhammad dhori selaku remaja di Wonosari, dekadensi moral yang terjadi di daerah Wonosari mayoritas adalah bermain togel, domino, dan minum-minuman keras.⁴⁷ Hal ini juga persis sebagaimana yang di sampaikan oleh ustad Madani selaku humas masjid, bahkan beliau mengatakan, dekadensi moral sebagaimana di sebutkan di atas terutama minum-minuman keras, sudah di anggap wajar dan ada sejak dahulu. Bahkan saat ini hal tersebut menjadi rutinitas setiap hari, terutama saat ada acara melekan (red;Jawa), pada malam pernikahan warga di daerah tersebut, dan sudah menjadi seperti kewajiban tersendiri di daerah tersebut.⁴⁸

Bahkan beliau juga menuturkan ada golongan tersendiri di daerah tersebut, yakni golongan orang yang sudah tua-tua dan golongan yang muda-muda. Dan hal tersebut sudah berani mereka lakukan di muka umum.⁴⁹ Selain itu juga terdapat remaja yang menggunakan narkoba seperti ganja, inek dan sabu-sabu, golongan remaja yang berperilaku sedemikian, dari data wawancara yang di dapat penulis berkisar berumur delapan belas tahun ke atas.

Dekadensi moral yang juga kerap terjadi di daerah Wonosari, pada usia belasan, yakni remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, adalah seperti misuh atau bertutur

⁴⁷ Hasil wawancara dengan M.Dhori remaja di daerah tersebut. Pada tanggal 25 april 2016 pukul 19.00.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan UST Madani humas masjid pada tanggal 01 Mei 2016 pukul 10.00.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ketua pondok pesantren UST. M. Husen pada tanggal 1 mei 2016.

kata yang jorok, taruhan bola, dan pacaran yang melewati norma-norma agama seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman. Hal sedemikian rupa menurut ketua karang taruna RW II, saudara Hafid. Hal sedemikian rupa sudah menjadi style atau gaya hidup mereka, gaya pacaran yang sedemikian rupa juga terjadi di jam-jam istirahat sekolah, hal ini di sampaikan oleh salah seorang guru agama yang mengajar di salah satu MA swasta di daerah Wonosari.⁵⁰

Dekadensi moral yang terjadi secara umum yang di lakukan remaja Wonosari baik yang duduk di bangku sekolah dan yang tidak adalah seperti geng motor, Di mana mereka berkumpul di daerah Wonosari kemudian mereka melakukan aksinya di jalan suramadu atau jalan kenjeran Surabaya, kurang lebih berjarak tiga kilo meter dari daerah Wonosari.

Sebagaimana dengan geng motor, acara sabung ayam juga kerap dilakukan remaja Wonosari, namun eksekusi atau tempat penyelenggara sabung ayam di luar daerah Wonosari.

Dari paparan data di atas penulis dapat menarik kesimpulan akan dekadensi moral yang terjadi di Wonosari sebagai mana yang di tulis oleh Sarlito W. Sarwono tergolong bentuk kenakalan remaja sebagai mana berikut;

- a.** Kenakalan yang menimbulkan kerugian materi seperti, bermain togel, taruhan bola, dan sabung ayam.

⁵⁰ Wawancara dengan ketua Karta dan anggotanya pada tanggal 05 mei 2016. Pukul 19.00.

- b. Kenakalan sosial yang tidak merugikan orang lain seperti, minum-minuman keras, geng motor, dan misuh atau berkata kotor.
- c. Kenakalan yang melawan status seperti, pacaran terlebih yang melewati norma-norma agama.⁵¹

D. Faktor-Faktor Dekadensi Moral Remaja.

Ada sebab ada akibat, begitu juga yang terjadi pada dekadensi moral yang terjadi di daerah Wonosari, dalam penelitiannya, penulis menemukan beberapa faktor-faktor dekadensi moral yang di alami remaja di daerah Wonosari sebagaimana berikut;

a) Kurangnya Control Dari Orang Tua.

Kepedulian orang tua dalam mencegah dekadensi moral, serta mengontrol buah hatinya dalam pergaulan dan perilaku anaknya di anggap kurang. Oleh karenanya sangat rawan remaja di daerah Wonosari melakukan dekadensi moral. Kebanyakan orang tua di daerah tersebut membiarkan anak mereka bergaul dengan siapa pun.

b) Pergaulan Bebas.

Dalam hal ini di karena kan banyaknya tempat nongkrong, atau gardu di daerah tersebut. Dan virus yang menjalar di dunia remaja

⁵¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja...*, 256.

yaitu sosial media. Remaja sering nongkrong di giras-giras yang menyediakan wifi gratis.

c) Minimnya Minat Pada Dunia Pendidikan

Hal ini di sampaikan oleh para guru, yang mengajar di daerah Wonosari, alasan ekonomi yang menjadi penyebab putusnya sekolah, ada sebagian remaja yang kehilangan masa pendidikannya hanya karena orang tua yang menyarankan untuk bekerja saja, untuk menambahi biaya hidup keluarga sehari-hari.⁵²

d) Keturunan.

Dari data yang di dapat penulis kebanyakan remaja yang melakukan minum-minuman keras, togel, dan sabung ayam adalah mereka yang orang tuanya adalah pelaku dekadensi moral tersebut, dan tak jarang orang tua melakukannya di depan anak-anak mereka, dan menjadi contoh yang buruk bagi mereka.

E. Upaya Yang Sudah Dilakukan Ulama Dalam Mencegah Dekadensi

Moral Remaja.

Adapun upaya ulama dalam mencegah dekadensi moral remaja Wonosari sampai saat ini adalah sebatas uswatun Hasanah atau memberi suri teladan yang baik bagi masyarakat sekitar, dan lewat syiar, atau tabligh di pengajian umum baik yang bersifat rutin seperti

⁵² Hasil wawancara dengan UST. Taufiq, UST. Baihaqi, dan UST. FASIH. Selaku ulama d daerah Wonosari.

tahlilan/yasinan mingguan, atau acara pengajian undangan. Seperti walimatul umroh dan haji, walimah nikah dan lain-lain.⁵³

Dan dari kebanyakan ulama daerah Wonosari mendirikan TPQ dan madrasah diniyah di rumahnya atau musholla yang berada di dekat rumahnya. Lewat inilah ulama-ulama berperan mendidik moral anak-anak warga sekitar. Namun yang di sayangkan mereka putus mengaji dan sekolah di madrasah diniyah, saat berada di sekolah menengah pertama, karena kesibukan dari sekolah seperti les, tugas sekolah, dan lain-lain.

Peristiwa juga pernah terjadi oleh salah satu ulama di daerah Wonosari saat menegor, atau mengingatkan remaja yang tidak melakukan ibadah puasa di bulan romadhon, dan remaja tersebut melawan sehingga terjadilah sesuatu yang tidak di inginkan. Yakni perkelahian antara remaja dan ulama tersebut.⁵⁴ Hal inilah yang membuat para ulama Wonosari, enggan menegor para remaja yang melakukan dekadensi moral.

F. Faktor-Faktor Penghambat Ulama Dalam Mencegah Dekadensi Moral.

Upaya yang dilakukan ulama Wonosari juga tak luput dari hambatan-hambatan yang ada. Hal inilah yang menjadi peran ulama,

⁵³ Hasil wawancara dengan UST. Madani selaku sesepuh dan humas masjid pada tanggal 04 mei 2016.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan anggota karang taruna yang enggan di sebut namanya pada tanggal 7 mei 2016. Pukul 19.30.

dalam mencegah dekadensi moral kurang terwujud. Dukungan dari pihak-pihak lain, seperti pejabat kelurahan, RW, RT sampai karang taruna kurang mendukung terhadap ulama dalam mencegah dekadensi moral remaja.⁵⁵

Dalam hal ini penulis lewat wawancara dengan anggota karang taruna RW II mendapatkan sedikit informasi mengenai gambaran umum ulama Wonosari, ulama yang berada di Wonosari tak lebih adalah beribadah untuk kepentingan diri sendiri, dan kurang peka terhadap fenomena yang ada di sekitar masyarakat. Oleh karenanya masyarakat hanya menganggap ulama hanya sebagai tokoh spritual saja dan tidak punya kepentingan dalam mengurus dekadensi moral yang terjadi.

Selain itu ulama kurang mendapat sosialisasi, dari pemerintah kota ataupun lainnya. Hal ini berdasarkan setiap ada undangan sosialisasi dari pemerintah, hanya di tunjukkan ke tokoh masyarakat, tidak mengikut sertakan tokoh agama. Selain itu, yang menjadi kendala menurut anggota karang taruna adalah, perihal materi atau dana. Dalam wawancaranya juga menyebutkan, bahwa semua harus ada dananya, seorang perangkat desa pun jika tidak ada kucuran dana, maka kerjanya akan malas-malasan dan data yang di berikan pun bersifat manipulasi. Dalam hal ini juga tidak memungkinkan pada ulama atau tokoh agama masyarakat berperilaku sedemikian rupa.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan UST. Taufiq, UST. Baihaqi, dan UST. FASIH. Selaku ulama d daerah Wonosari

Selain itu para ulama, juga di sibukkan dengan kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari, karena tidak ada jaminan dari pemerintah.

G. Analisa data.

Setelah penulis melakukan observasi atau penelitian di lokasi Wonosari, penulis banyak mendapat gambaran dan data, tentang dekadensi moral remaja, beserta faktor-faktornya. Dan upaya ulama dalam mencegah dekadensi moral remaja, yang terjadi di daerah Wonosari. Seperti dalam paparan data yang di sampaikan penulis di atas, penulis menganalisa dan merumuskannya dengan membaginya dalam dua sub pembahasan, perihal paparan data yang di dapat penulis sebagai mana berikut;

A) Perihal Dekadensi Moral Remaja.

a. Bentuk-Bentuk Dekadensi Moral

Dekadensi moral remaja yang terjadi di daerah Wonosari, di sini penulis membaginya dengan dua pembagian. Dengan kriteria usia 13 tahun sampai umur 18 tahun, dengan status pelajar. Dan remaja pada usia 14 tahun sampai 21 tahun dengan status non pelajar dan belum menikah. Dalam hal ini penulis membatasi usia maksimal remaja pada usia 21 tahun sebagaimana yang di tulis oleh Sarlito W. Sarwono; Remaja menurut hukum, Hukum perdata misalnya, memberikan batasan pada usia 21 tahun untuk menyatakan kedewasaan seseorang (Pasal m330 KUHP perdata) di bawah usia tersebut masih membutuhkan wali dalam melakukan hukum perdata.

Di sisi lain hukum pidana memberi batasan umur 16 tahun sebagai usia dewasa pasal 45,47KUHP.) anak-anak yang berusia 16 tahun ke bawah masih menjadi tanggung jawab orang tuannya jika melakukan hukum pidana. Dan masih banyak juga ketentuan ketentuan hukum yang membedakan seperti UU No.10/2008 tentang pemilu, UU No1/1974 tentang perkawinan. No 22/2009 tentang lalu lintas.⁵⁶

Pada pembagian yang pertama dekadensi moral yang terjadi di Wonosari adalah seperti,

- a) Pacaran yang melewati norma agama baik di lakukan di tempat umum, dan tempat sepi.
- b) Geng motor, mereka berkumpul di suatu tempat dan melakukan balap motor di daerah suramadu atau jalan kenjeran.
- c) Bertutur kata jorok atau misuh, (red; Jawa) yang menjadi bahan obrolan ketika para remaja berkumpul bersama.
- d) Taruhan bola, menjadi sasaran remaja untuk mendapat uang jajan tambahan. Baik lewat siaran langsung di televisi atau lewat game play station yang di atur oleh komputer.

Dekadensi moral yang sedemikian rupa, menurut Sarlito W. Sarwono, tergolong benatu kenakalan remaja yang melanggar

⁵⁶ Sarlito w. Sarwono, *psikologi remaja*,,,,,, 9.

status, kenakalan yang menimbulkan kerugian materi, dan kenakalan sosial.⁵⁷

Pada pembagian yang kedua, remaja yang berusia 14 tahun sampai 21 tahun yang berstatus non pelajar. Dekadensi moral yang terjadi adalah sebagaimana berikut;

- a) Minuman keras dan narkotika, yang di lakukan di gardu, giras atau tempat nongkrong.
- b) Sabung ayam, di lakukan oleh sebagian kalangan remaja, untuk mendapatkan penghasilan tambahan, dan ayamnya bisa laku mahal kalau di jual.
- c) Bermain togel untuk mendapatkan keuntungan bila nomor yang di pasang berhasil keluar.

Dari dekadensi moral remaja yang di sampaikan penulis di atas, bila di tinjau dari faktor dekadensi moral yang di sampaikan penulis di bab dua, dapat di masukkan ke dalam teori, Rational Choice, Social Disorganization, Strain, dan Diffrential Association.⁵⁸

Untuk lebih mudanya penulis mengklasifikasikan sebagai mana berikut;

⁵⁷ *Ibid*, 256.

⁵⁸ *Ibid*, 254.

Jenis Dekandensi			
Moral	Usia	Status	Tempat
Pacaran	13-18 tahun	Pelajar	Umum
Geng motor	14-18 tahun	Pelajar-non pelajar	Luar Wonosari
Misuh/ berkata kotor	13-21 tahun	Pelajar non pelajar	Umum
Togel	18-21 tahun	Non pelajar	Umum
Domino	18-21 tahun	Non pelajar	Gardu/ giras
Taruhan bola	14-21 tahun	Pelajar-non pelajar	Giras
Miras	18-21 tahun	Non pelajar	Gardu / giras
Sabung ayam	20-21 tahun	Non pelajar.	Luar Wonosari

Dari bentuk-bentuk dekadensi moral atau bentuk-bentuk kenakalan remaja yang penulis sajikan di bab dua, bentuk bentuk dekadensi moral yang terjadi di Wonosari tergolong sebagai mana berikut;

- 1) Kenakalan yang menimbulkan kerugian materi seperti, bermain togel, taruhan bola, dan sabung ayam.

- 2) Kenakalan sosial yang tidak merugikan orang lain seperti, minum-minuman keras, geng motor, dan misuh atau berkata kotor.
- 3) Kenakalan yang melawan status seperti, pacaran terlebih yang melewati norma-norma agama.⁵⁹

b. Faktor-Faktor Dekadensi Moral.

Faktor-faktor yang menjadi dasar, dari dekadensi moral remaja di Wonosari, tak lepas dari teori-teori yang di sampaikan penulis di bab dua.⁶⁰ Yang pertama, kurangnya Control dari orang tua dalam teori disebut Social Disorganization. Dan yang kedua minimnya minat dalam dunia pendidikan, dalam teori di sebut Diferensial Association. faktor tersebut menjadi alasan dari kebanyakan masyarakat atas dekadensi moral remaja yang terjadi di Wonosari. Hal ini berdasarkan dari setiap wawancara penulis, saat menanyakan, Apa faktor dari dekadensi moral remaja?. Secara spontan mayoritas menjawab sedemikian rupa, sebagaimana dua faktor tersebut.

Dan alasan di atas, juga menjadi alasan ulama tidak bisa menjangkau untuk membenahi moral remaja. Dikarenakan upaya yang di lakukan ulama dalam mencegah dekadensi moral remaja, lewat madrasah-madarasah diniyah, pengajian rutin, dan TPQ.

⁵⁹ *Ibid*, 256.

⁶⁰ *Ibid*, 255.

Dengan demikian dekadensi moral remaja, tidak dapat di atasi selama dua faktor tersebut belum teratasi.

B) Upaya Ulama Dalam Mencegah Dekadensi Moral.

Ulama dalam Wonosari biasanya di sebut dengan kiai, gus, dan ustad, hal ini juga sebagaimana yang di tulis oleh M Nasi dalam bukunya.⁶¹ Dalam kesehariannya, ulama Wonosari di sibukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan sekolah yang di embannya. Baik sekolah formal seperti RA, MI, MTS, dan MA. Atau yang non formal seperti madrasah diniyah dan pengajian rutin.

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai ulama, tak lepas dari tugas-tugas ulama, sebagaimana yang disampaikan oleh Al-habib Prof. Dr. K.H. Said Aqil Husin Al-Munawwar, MA. Seperti tablig, tibyan, tahkim, dan uswatun.⁶²

fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar seperti dekadensi moral remaja menurut penulis sendiri, kesibukan ulama dalam dunia pendidikan kurang berpengaruh untuk mengurangi dekadensi moral remaja yang terjadi di Wonosari. Akan tetapi bersifat mencegah generasi berikutnya tidak terjerumus dalam dekadensi moral selanjutnya.

Tugas-tugas ulama sebagai mana di sebutkan penulis di bab dua yang di ambil dari catatan Al-habib Prof. Dr. K.H. Said Aqil Husin Al-Munawwar, MA seperti tabligh, tibyan, tahkim dan uswah hanya

⁶¹ M. Nasi, *capit selcta*,, 161.

⁶² <https://m.facebook.com/notes/al-habib-prof-dr-kh-said-agil-husin-al-munawwar-ma/peran-ulama-dalam-membentuk-karakteristik-masyarakat/351385641646312/>.

berlaku di lembaga atau pendidikan-pendidikan saja dan kurang tertuju pada masyarakat umum di Wonosari.

Kurangnya sosialisasi dari pemerintah dan kesadaran masyarakat terhadap tugas-tugas ulama merupakan faktor penghambat peran ulama dalam mencegah dekadensi moral remaja di daerah Wonosari. Sampai saat ini, ulama Wonosari hanya fokus pada pendidikan yang di embannya. Murid atau santri dan santriwati lah yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan para ulama. Selain itu faktor ekonomi pribadi ulama yang menjadi kesibukan setiap hari menjadi faktor terhambatnya peran ulama dalam mencegah dekadensi moral.

Di berdirikanya sekolah non formal sebagaimana di atas hanya tersentuh dalam dunia anak-anak. dikarenakan kebanyakan dari remaja atau anak-anak yang sekolah diniyah berhenti di karenakan keisbukan sekolah dan tugas-tugas sekolah formal yang semakin bertambah.

Setelah data analisa yang di jabarkan oleh penulis di atas, penulis berpendapat akan dekadensi moral remaja yang terjadi di Wonosari belum sepenuhnya dapat diatasi oleh para ulama di karenakan faktor-faktor yang mendasar dari dekadensi moral remaja itu sendiri dan faktor penghambat dalam peran ulama mencegah dekadensi moral remaja yang ada di daerah Wonosari.